

## Film Dokumenter Pesta Babi dalam Membentuk Perspektif Kognitif Pengguna Media Sosial

Lukman<sup>1</sup>, Muhammad Ichsan<sup>2</sup>, Yudha Febri Al Paksi<sup>3</sup>, Herry<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Dikirimkan:**

20 juni 2026

**Direvisi:**

22 juni 2026

**Diterima:**

2206 juni 2026  
bulan tahun

**Diterbitkan:**

tgl bulan tahun

**Abstrak** - Film dokumenter bertema sosial-ekologis di era digital kini didistribusikan secara masif melalui berbagai platform media sosial, menciptakan ruang refleksi kritis bagi netizen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) pengguna media sosial dalam memaknai film dokumenter "Pesta Babi" serta bagaimana pengalaman menonton tersebut membentuk dan merekonstruksi perspektif kognitif mereka terhadap isu marginalisasi masyarakat adat di Papua Selatan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui Pendekatan Fenomenologi, penelitian ini berusaha menggali esensi kesadaran informan dari lubuk pengalaman mereka yang paling murni. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur terhadap delapan informan yang aktif menggunakan media sosial (YouTube, X, dan Instagram) dan telah menonton dokumenter tersebut secara utuh. Analisis data dilakukan dengan teknik eksplisitasi data fenomenologis (berdasarkan konsep *epoche* dan *reduction* Edmund Husserl). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menonton "Pesta Babi" menghasilkan sebuah "guncangan kesadaran" (*conscious shock*) pada ranah kognitif informan. Melalui visualisasi penderitaan masyarakat adat dan kerusakan hutan sagu, informan mengalami perubahan cara pandang yang radikal—dari kognisi naif yang menganggap pembangunan nasional selalu membawa kesejahteraan, menuju kognisi kritis yang menyadari adanya ketimpangan ruang hidup dan pelanggaran hak ulayat. Media sosial dalam fenomena ini berperan sebagai arena amplifikasi emosi dan kognisi, di mana ruang diskusi digital memperkuat retensi ingatan serta pemahaman kritis informan.

**Kata Kunci:** Film Dokumenter, Pesta Babi, Perspektif Kognitif, Fenomenologi, Media Sosial.

### Kata Kunci

Film Dokumenter  
Pesta Babi  
Perspektif  
Kognitif  
Fenomenologi  
Media Sosial

**Abstract** - Social-ecological documentary films in the digital era are currently distributed massively through various social media platforms, creating a space for critical reflection among netizens. This study aims to deeply explore the lived experiences of social media users in interpreting the documentary film "Pesta Babi" and how this viewing experience shapes and reconstructs their cognitive perspectives on the marginalization of indigenous communities in South Papua. Employing a qualitative method with a Phenomenological Approach, this research seeks to uncover the essence of the informants' consciousness from the purest depths of their experiences. Data collection was conducted through structured, in-depth interviews with eight informants who are active social media users (YouTube, X, and Instagram) and had watched the documentary in its entirety. Data analysis was performed using phenomenological data explication techniques based on Edmund Husserl's concepts of *epoche* and *reduction*. The results indicate that the

*experience of watching "Pesta Babi" generates a "conscious shock" within the informants' cognitive domain. Through the visualization of indigenous suffering and the destruction of sago forests, informants underwent a radical shift in perspective—from a naive cognition that perceives national development as always bringing prosperity, toward a critical cognition that recognizes the disparity in living spaces and the violation of customary land rights (hak ulayat). In this phenomenon, social media serves as an arena for amplifying emotion and cognition, where digital discussion spaces strengthen the informants' memory retention and critical understanding.*

**Keywords:** Documentary Film, Pesta Babi, Cognitive Perspective, Phenomenology, Social Media.

**Corresponding Author:**

Lukman, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, Email: [lukman.lkn@bsi.ac.id](mailto:lukman.lkn@bsi.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kehadiran media sosial seperti YouTube, X (Twitter), Instagram, dan TikTok telah mendemokratisasi penyebaran informasi di Indonesia. Isu-isu sensitif terkait konflik agraria, kerusakan lingkungan, dan hak-hak masyarakat adat yang kerap mendapatkan porsi minim atau bias di media massa konvensional, kini dapat diakses secara transparan melalui akun-akun independen dan gerakan jurnalisme warga.

Salah satu fenomena sinematik-digital yang memantik diskusi luas di berbagai lini masa media sosial adalah perilisan film dokumenter "*Pesta Babi*" karya Dandhy Laksono dan Cypri Paju Dale. Dokumenter ini memotret realitas di Papua Selatan, yang mengulas ironi proyek ketahanan pangan skala besar (*Food Estate*) serta industri tebu dan sawit yang merambah hutan adat suku Marind, Yei, Awyu, dan Muyu. Judul "*Pesta Babi*" sendiri bertindak sebagai metafora satir atas pengosongan ruang hidup masyarakat asli demi pemenuhan syahwat kapitalistik kelompok tertentu.

Film dokumenter *Pesta Babi* karya Dandhy Laksono dan Cypri Paju Dale telah memicu fenomena diskursus publik yang masif di Indonesia melalui capaian distribusinya yang luar biasa. Secara daring, film ini berhasil menembus angka penayangan yang fantastis dengan ditonton oleh lebih dari 14 juta orang di platform YouTube. Efek multiplikasi dari pesan film ini tidak berhenti di ruang digital, melainkan bertransformasi menjadi gerakan literasi visual di akar rumput. Fenomena ini terbukti dari terselenggaranya agenda nonton bareng (nobar) yang menjangkau lebih dari 2.500 titik diskusi di berbagai wilayah, mulai dari Padang, Palu, Dompu (NTT), hingga jaringan diaspora di luar negeri. Mobilisasi massa dalam ruang-ruang diskusi independen ini didominasi oleh kalangan civitas akademika di berbagai kampus serta aktivis komunitas lokal.

Menariknya, masifnya penyebaran dan tingginya antusiasme masyarakat terhadap film dokumenter ini tidak berjalan tanpa hambatan. Rangkaian kegiatan pemutaran publik tersebut kerap memicu polemik ruang publik, bahkan sempat diwarnai oleh berbagai tekanan, intimidasi, hingga upaya pelarangan dari pihak-pihak tertentu. Kendati dihadapkan pada represi dan resistensi yang kuat, gelombang ketertarikan publik untuk mengakses film ini justru tetap tidak terbandung. Realitas dinamika distribusi, penerimaan khalayak (*audience reception*), dan konflik ruang publik inilah yang menjadikan fenomena film *Pesta Babi* sangat krusial dan menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini.

Secara psikologi komunikasi, interaksi individu dengan konten media sosial tidak sekadar melibatkan proses melihat, tetapi juga memengaruhi struktur kognitif—mencakup persepsi, retensi memori, interpretasi, dan cara seseorang mengambil keputusan. Konstruksi kognitif masyarakat urban luar Papua mengenai wilayah paling timur Indonesia ini umumnya dibentuk oleh narasi eksternal yang seragam: daerah tertinggal yang butuh modernisasi fisik. Namun, ketika dokumenter "*Pesta Babi*" diamplifikasi di media sosial, terjadi benturan perspektif di benak netizen.

Mengingat setiap individu memiliki kesadaran eksistensial yang unik dalam menyerap sebuah teks media, penelitian ini bermaksud mengkaji fenomena tersebut menggunakan lensa fenomenologi. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana esensi dari pengalaman menonton dokumenter "*Pesta Babi*" di media sosial dapat meretas, mengubah, atau memperkuat perspektif kognitif penggunaannya mengenai realitas agraria dan kemanusiaan di Papua.

Beberapa kajian sebelumnya membahas keterkaitan tema yang relevan dengan fokus penelitian ini, sehingga dapat memperkuat dasar penelitian. Berbagai sumber tersebut tidak hanya menjadi referensi pembandingan, Jurnal Panggung Elin Siska Dayani tetapi juga memberikan perspektif yang seimbang untuk memahami persoalan secara lebih menyeluruh. Penelitian sebelumnya membantu membangun keselarasan dan memberikan landasan yang solid bagi arah analisis dalam penelitian ini.

Penelitian pertama ditulis oleh Renta Vulkanika Hasan, G.R Lono Lastoro Simatupang, dan Kurniwan Adi Sucipto. Pemaparannya tentang kebenaran filmis dokumenter dengan melibatkan pengalaman penonton yang menimbulkan perspektif filmis dari kebenaran dokumenter. Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh Renta dengan penelitian ini saling memberikan pengaplikasian tentang dokumenter melalui penonton yang menimbulkan perpektif. Perbedaanya terletak pada pokok bahasan utama dan komposisi penyelesaian. Artikel yang ditulis oleh Renta dan kawan-kawan mencoba berbagai teori rekonseptualisasi yang sesuai dengan permasalahan perihal kebenaran dalam dokumenter dan berujung pada penawaran sudut pandang. Berbeda dengan penelitian ini yang mempusatkan film dokumenter dapat menimbulkan hadirnya persepsi baru yang disebabkan kekuatan media sosial, fungsi kognitif, serta dokumenter itu sendiri (Vulkanita Hasan dkk., 2019).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Wangsit Galuh Candra Kirana dan Ade Kusuma. Artikel ini mendeskripsikan kekhawatiran pengguna sosial terhadap kejahatan dunia maya yang tanpa batas dengan menggunakan analisis resepsi Struat Hall. Persamaan penelitian adalah dengan menggunakan sudut pandang penonton untuk mengetahui makna dari dokumenter. Pembedanya, penelitian ini memfokuskan kepada responden terhadap kepentingan dalam media maya dan secara jelas menjadikan dokumenter sebagai contoh salah satu media penyampaian pesan urgensi terhadap kekhawatiran dari kejahatan dunia maya (Kirana & Kusuma, 2023).

Penelitian oleh Wangsit ini menggunakan informasi dengan cara wawancara mandalam untuk mendapatkan data primer. Rangkaian kajian dilakukan dengan pemetaan penggunaan teori Struat Hall sebagai teori utama yang dilanjutkan wawancara pekerja dalam lingkungan perfilman, mahasiswa, dan informan yang tidak bekerja. Setelah berbagai output didapatkan, kemudian ditautkan dengan teori resepsi Struat Hall dan diberikan kesimpulan.

Kajian selanjutnya ditulis oleh Chelsy Yesicha dan Ratna Noviani yang memaparkan kampanye perubahan dari film dokumenter dan kontribusi penonton sebagai penghasil makna aktif dalam menangkap berbagai isu sensitif film. Kajian ini menggunakan wawancara mendalam dari berbagai kalangan umur dan jenjang pendidikan yang berbeda untuk mengetahui perspektif tentang ancaman lingkungan dalam film *Sexy Killers* yang dibahas oleh berbagai kalangan usia, jenjang pendidikan, dan tenaga kerja. Penelitian yang ditulis oleh Chelsy dan Ratna ini memiliki sudut pandang persamaan memunculkan penonton sebagai pemeran aktif dalam menghasilkan. Pembedanya, penelitian ini akan menonjolkan peran media sosial dan perspektif baru hadir dan membuat dokumenter dibicarakan publik (Yesicha & Noviani, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Film dokumenter *Pesta Babi* karya Dandhy Laksono dan Cypri Paju Dale mengangkat isu hak asasi manusia serta potret perjuangan masyarakat adat Papua dalam mempertahankan tanah leluhur mereka dari ancaman eksploitasi. Alur cerita film ini menyoroti benturan ruang hidup masyarakat lokal dengan ekspansi proyek skala besar yang mengatasnamakan program ketahanan pangan nasional. Melalui pendekatan naratif

yang kritis, sinopsis ini menggambarkan bagaimana kebijakan pembangunan tersebut justru mengancam kedaulatan pangan tradisional, merusak ekosistem hutan, dan meminggirkan hak-hak dasar komunitas adat demi kepentingan korporasi.

Film dokumenter ini menyajikan berbagai perspektif dari pihak-pihak yang terlibat, mulai dari aparat hukum, pakar budaya, politisi, kontenkreator hingga media sosial. Pada satu sisi, kubu resepsi kritis yang didominasi mahasiswa, aktivis lingkungan, dan pegiat HAM menganggap film ini sebagai refleksi nyata yang menelanjangi dampak buruk Proyek Strategis Nasional terhadap ruang hidup dan ekologi spiritual masyarakat adat Papua, sekaligus mengecam pembubaran agenda nonton bareng sebagai pembungkaman kebebasan berpendapat. Di sisi lain, kubu resepsi legal-nasionalis yang terdiri dari pendukung kebijakan pemerintah, aparat keamanan, dan pemerhati etika jurnalistik menilai narasi film tersebut bias dan mengabaikan urgensi ketahanan pangan nasional demi masa depan Indonesia. Kontroversi di kubu kedua ini semakin diperkuat oleh sorotan tajam terhadap pelanggaran etika *informed consent* produksi film yang berujung pada laporan hukum oleh tokoh adat Merauke, Mama Yasinta, ke Polda Metro Jaya, serta kekhawatiran otoritas lokal akan potensi gesekan sosial di akar rumput akibat sensitivitas isu yang diangkat. Perbedaan perspektif ini menjadi kunci utama dalam pembentukan makna yang dihasilkan penonton setelah menonton dokumenter, terutama dalam konteks media sosial sebagai ruang artikulasi opini publik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dan pemahaman mendalam terhadap film dokumenter dapat memengaruhi perspektif penonton, khususnya pengguna media sosial (Creswell, 2015). Penelitian ini bertujuan menafsirkan fenomena sosial berupa pembentukan perspektif kognitif atas kebenaran yang ditampilkan dalam dokumenter serta menunjukkan penonton mengalaminya sebagai realitas baru yang berbeda dari narasi media sebelumnya. Penelitian ini menekankan peran aktif penonton sebagai subjek penghasil makna dalam peredaran diskursus setelah penayangan film.

Sumber informasi dalam penelitian ini mencakup dokumen film dokumenter itu sendiri, artikel ilmiah, buku, berita daring, podcast, serta video-video pendukung yang tersebar di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Platform-platform ini dipilih karena memiliki kontribusi besar dalam penyebaran opini karena merupakan bagian platform pengguna terbanyak di Indonesia dan rekonstruksi makna publik terhadap dokumenter tersebut. Peneliti juga mempertimbangkan konten yang diproduksi oleh influencer, kanal YouTube populer, dan komentar pengguna media sosial sebagai data pelengkap. Kehadiran para ahli dalam dokumenter juga turut menjadi sumber penting dalam menelusuri konstruksi naratif kebenaran mengenai film dokumenter.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap film dokumenter dan konten-konten digital yang membahas atau merespons dokumenter tersebut. Penelitian ini juga dilakukan tinjauan ulang terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan seperti artikel akademik dan pemberitaan media daring. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri komentar-komentar publik yang tersebar di media sosial serta menyusun dan mencatat adegan-adegan penting dari dokumenter yang mengandung narasi para ahli. Video podcast yang menyertakan pembahasan ahli juga dijadikan bahan observasi untuk memahami bagaimana isu ini terus bergulir di ruang digital pasca-rilis film.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Peneliti menafsirkan narasi dokumenter serta tanggapan publik terhadapnya melalui kategori makna yang terbentuk di media sosial. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pergeseran perspektif penonton, dari pandangan awal ketika ramai Fomo nonton bareng film dokumenter pesta babi pertama kali terjadi pada tanggal 12 April 2026 hingga setelah dokumenter dirilis di YouTube pada tanggal 22 Mei 2026 dengan membandingkan narasi media dan konstruksi baru yang muncul pasca-penayangan dokumenter, penelitian ini mencoba memahami dinamika persepsi publik sebagai bentuk pengalaman kognitif baru yang dipengaruhi kekuatan media visual dan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter *Pesta Babi* memunculkan dampak yang nyata di ranah media sosial. Publik membicarakan kasus tersebut setelah dirilis di youtube, kali ini dengan perspektif baru yang dipengaruhi oleh paparan fakta dari para ahli dan wawancara dengan pihak-pihak yang sebelumnya terlibat. Tayangan dokumenter ini bahkan mendorong topik kasus ke televisi, salah satunya melalui program di TV One. Meskipun sejak awal media sosial sudah menjadi ruang diskusi publik dan penggunaan smartphone semakin meluas, televisi tetap menjadi referensi informasi yang dikonsumsi masyarakat, walaupun terjadi pergeseran pola menonton ke platform digital seperti YouTube. Publik masih bisa menonton tayangan ulang televisi melalui Youtube dan mudah diakses (Abdullah & Puspitasari, 2018).

Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter bertumpu pada faktualitas dan membawa klaim kebenaran atas realitas yang ditampilkannya (Aufderheide, 2007). Dokumenter *pesta babi* menyajikan sudut pandang warga lokal, rekaman arsip, dan analisis dari berbagai pihak memunculkan ruang baru bagi publik untuk menafsirkan ulang yang selama ini mereka pahami. Setiap penonton merespons secara berbeda, tergantung pada latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan afiliasi emosional mereka terhadap kasus tersebut (Staiger, 2005). Respons ini terlihat dalam diskusi-diskusi di media sosial yang mencerminkan munculnya beragam tafsir, mulai dari dukungan, keraguan, hingga penolakan terhadap narasi yang ditampilkan. Hal ini memperlihatkan bahwa film dokumenter bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat. Film dokumenter modern, terutama yang berbasis digital, audiens tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga dapat berpartisipasi dalam narasi, yang lebih lanjut memengaruhi persepsi mereka (Winston dkk., 2017).

### Konstruksi Naratif dan Dialektika Eksponen dalam Dokumenter *Pesta Babi*

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen film, sutradara Dandhy Laksono dan Cypri Paju Dale mengonstruksi narasi kritis dengan membenturkan dua realitas ekstrem. Di satu sisi, film menampilkan visualisasi ruang hidup, kedaulatan pangan lokal, dan kearifan ekologi-spiritual masyarakat adat Papua. Di sisi lain, dihadirkan penetrasi korporasi lewat Proyek Strategis Nasional (PSN) yang dilegitimasi atas nama "ketahanan pangan" nasional.

Penelitian mencatat bahwa film ini menggunakan strategi multi-perspektif dengan melibatkan berbagai eksponen, antara lain:

- a. **Pakar Budaya dan Ahli Ekologi:** Memberikan fondasi ilmiah dan kultural bahwa pembukaan lahan skala besar memicu ekosida dan peminggiran hak dasar komunitas adat.
- b. **Aparat Hukum dan Politisi:** Merepresentasikan kepanjangan tangan negara yang menekankan aspek legalitas, stabilitas kawasan, dan justifikasi regulasi pembangunan ekonomi.
- c. **Kreator Konten dan Media Sosial:** Menjadi jembatan yang mentransformasikan isu lokal Papua ke dalam ruang digital global guna memicu atensi massa.

### Dinamika Kognitif Penonton: Dari Fase *FOMO* ke Fase Rilis Digital

Pendekatan fenomenologi dalam riset ini berhasil memetakan perubahan kesadaran kognitif dan perilaku penonton yang terbagi ke dalam dua lini masa krusial:

## ALUR KRONOLOGIS RESTRUKTURISASI MAKNA PUBLIK: STUDI KASUS FILM DOKUMENTER (2026)



Gambar 1. Alur kronologi restrukturisasi makna publik (Sumber: film dokumenter Pesta babi di Youtube, 30 Juni 2026).

- Fase Pengenalan dan FOMO (12 April 2026 – 21 Mei 2026)**  
Diawali dengan gerakan pemutaran publik melalui agenda Nonton Bareng (Nobar) independen di berbagai kampus dan komunitas lokal. Penonton pada fase ini mengalami fenomena psikologis *Fear of Missing Out* (FOMO) yang dipicu oleh langkanya akses film dan adanya represi berupa intimidasi serta pembubaran paksa oleh birokrasi atau aparat di wilayah seperti Universitas Mataram dan Ternate. Hambatan fisik ini justru mengeskalsasi rasa penasaran publik, menjadikan kehadiran di acara nobar sebagai bentuk solidaritas politik dan kebebasan akademik.
- Fase Rilis Digital dan Rekonstruksi Makna (22 Mei 2026 – Sekarang)**  
Pasca-rilis resmi di platform YouTube pada tanggal 22 Mei 2026, batasan ruang hancur. Film ini menembus lebih dari 14 juta penayangan daring secara eksponensial. Komentar pengguna di YouTube, TikTok, dan Instagram beralih dari sekadar ekspresi solidaritas menjadi perdebatan substantif mengenai kebenaran informasi, kedaulatan agraria, hingga orisinalitas metodologi jurnalistik pembuat film.

### Tipologi Polarisasi Resepsi Khalayak di Media Sosial

Analisis interpretatif terhadap ribuan komentar digital mengidentifikasi terbentuknya dua kelompok besar (polarisasi) pemaknaan di kalangan pengguna media sosial:

| Atribut Analisis          | Kubu Resepsi Kritis (Pro-Keadilan Agraria)                                  | Kubu Resepsi Legal-Nasionalis (Pro-Pembangunan)                             |
|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| <b>Konstituen Utama</b>   | Mahasiswa, aktivis HAM, pegiat lingkungan, Pendukung masyarakat sipil.      | kebijakan, aparat, pemerhati etika media, birokrat.                         |
| <b>Pemaknaan Isu</b>      | Proyek pangan dinilai sebagai eksploitasi lahan dan penindasan terstruktur. | Proyek dinilai sebagai keharusan strategis demi ketahanan pangan nasional.  |
| <b>Fokus Keberpihakan</b> | Pembelaan hak budaya (tradisi <i>awon atatbon</i> ) dan ekologi spiritual.  | Fokus pada stabilitas ekonomi, kepatuhan hukum, dan investasi.              |
| <b>Respons Konflik</b>    | Mengecam intimidasi nobar sebagai pembungkaman hak bersuara.                | Menyoroti dugaan pelanggaran <i>informed consent</i> terhadap Mama Yasinta. |

### PEMBAHASAN

Mengacu pada pemikiran Creswell (2015) mengenai fenomenologi, esensi utama dari pengalaman penonton film *Pesta Babi* adalah penemuan "realitas baru" (*new reality*) yang menegasi hegemoni informasi media konvensional selama ini. Sebelum menonton, konstruksi berpikir penonton mayoritas dibentuk oleh narasi tunggal media arus utama yang membingkai pembangunan di Papua secara linier-positif—sebagai upaya menyejahterakan masyarakat dan menjaga ketahanan nasional.

Namun, setelah mengonsumsi dokumen visual ini, penonton mengalami *cognitive dissonance* (ketidaknyamanan kognitif) yang memaksa mereka melakukan rekonstruksi pemahaman. Visualisasi benturan fisik dan kultural di lapangan memberikan efek kejut psikologis bagi penonton. Kekuatan media visual terbukti mampu mendekonstruksi kesadaran awal mereka dan melahirkan kedewasaan berpikir kritis: penonton tidak lagi melihat program ketahanan pangan sebagai kebijakan netral, melainkan sebuah arena kontestasi kekuasaan yang problematis bagi kemanusiaan.

Hasil riset ini menolak asumsi teori jarum hipodermik yang memandang audiens sebagai objek pasif. Sebaliknya, pasca-penayangan di YouTube, penonton bertindak sebagai agen aktif yang memproduksi dan mengedarkan diskursus baru di ruang digital. Media sosial (TikTok, Instagram, dan *Shorts*) bertransformasi menjadi ruang artikulasi opini publik yang desentralistik.

Penonton menyaring informasi dari para ahli di film, lalu meramunya kembali dalam bentuk video reaksi (*reaction video*), utas kritik di Twitter/X, maupun klip potongan video di TikTok. Di sini, penonton mengonstruksi "kebenaran subjektif" mereka sendiri berdasarkan latar belakang nilai yang mereka anut.

Pembahasan krusial yang muncul pada pergeseran persepsi pasca-22 Mei 2026 adalah munculnya diskursus mengenai etika produksi dokumenter. Konstruksi makna publik tidak lagi tunggal membicarakan isu Papua, melainkan melebar pada aspek akuntabilitas pembuat film. Laporan hukum oleh perwakilan tokoh adat Merauke, Mama Yasinta (Yasinta Moiwend) ke Polda Metro Jaya, menjadi titik balik kognitif bagi kelompok penonton Legal-Nasionalis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital menyediakan arena perdebatan yang seimbang. Di satu sisi, terdapat pembelaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan akademik yang diuji lewat pembubaran nobar di awal rilis. Di sisi lain, muncul tuntutan penegakan etika komunikasi publik terkait *informed consent* (persetujuan narasumber). Penonton yang awalnya bersimpati sepenuhnya pada aspek ekologi, sebagian bergeser menjadi ragu atau kritis terhadap cara tim produksi mengumpulkan data lapangan. Konfrontasi pemikiran ini menunjukkan bahwa media sosial telah bekerja efektif sebagai ruang publik habermasian, di mana kebenaran sebuah isu didebatkan secara terbuka melalui pertarungan narasi digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman menonton *Pesta Babi* di media sosial menghasilkan berbagai temuan penting. Pertama Film *Pesta Babi* berhasil mendekonstruksi narasi tunggal media konvensional dengan membenturkan realitas kedaulatan ekologi masyarakat adat Papua melawan penetrasi korporasi berkedok Proyek Strategis Nasional (PSN) ketahanan pangan melalui pelibatan berbagai eksponen (ahli, aparat, dan kreator konten). Kedua, Terjadi pergeseran perilaku dan kesadaran penonton yang terbagi dalam dua fase utama, yaitu Fase FOMO (12 April–21 Mei 2026) yang didorong oleh solidaritas akibat represi *nobar* fisik, serta Fase Rilis Digital (22 Mei 2026–Sekarang) yang meruntuhkan sekat ruang melalui capaian eksponensial di YouTube hingga memicu amplifikasi isu ke media televisi konvensional. Ketiga, Diskursus publik di media sosial terbelah menjadi dua kutub pemaknaan yang berlawanan, yakni Kubu Resepsi Kritis (mahasiswa dan aktivis pembela hak agraria) melawan Kubu Resepsi Legal-Nasionalis (birokrat dan aparat yang fokus pada stabilitas ekonomi nasional serta akuntabilitas hukum etika produksi). Keempat, Menolak teori jarum hipodermik, penonton bertindak sebagai subjek aktif yang memproses *cognitive dissonance* pasca-menonton menjadi "realitas baru". Mereka memanfaatkan platform digital untuk memproduksi ulang makna secara desentralistik berdasarkan bias nilai masing-masing. Yang terakhir adalah Pertarungan narasi di media sosial membuktikan berjalannya ruang publik Habermasian yang seimbang, di mana diskursus tidak hanya menguji aspek kebebasan berpendapat di lapangan, tetapi juga menguji etika komunikasi publik (*informed consent*) pembuat film menyusul adanya laporan hukum dari tokoh adat Mama Yasinta ke Polda Metro Jaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara proses kognitif penonton dan konsumsi film dokumenter. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong penonton untuk melalui proses kognitif yang kompleks, termasuk asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, dalam membentuk pemahaman mereka terhadap realitas yang disajikan. Keselarasan antara pembuat film dan penonton dalam membangun makna menjadi kunci, karena penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan dan merekonstruksi makna berdasarkan pengetahuan dan keyakinan mereka. Selain itu, pengaruh media sosial dalam penyebaran film dokumenter semakin memperkuat proses ini, membuka ruang bagi diskusi publik yang lebih luas dan

mempercepat perubahan perspektif terhadap isu-isu yang diangkat dalam dokumenter. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana film dokumenter, sebagai media kognitif, dapat memengaruhi cara kita berpikir dan menilai peristiwa yang terjadi.

Meskipun begitu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena banyaknya jumlah data dan waktu. Jumlah data yang diperoleh terbatas pada akun-akun media sosial yang terlibat dalam analisis, yang mungkin tidak mencakup seluruh opini masyarakat, selain itu menggunakan media sosial sebagai data tidak memperlihatkan usia serta pendidikan. Keterbatasan lainnya adalah waktu penelitian yang terbatas, sehingga perkembangan persepsi penonton terhadap dokumenter ini seiring berjalannya waktu mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam penelitian ini. Kedepan, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan subjek, memperbanyak jumlah narasumber, serta mengkaji lebih lanjut dinamika perubahan perspektif penonton terhadap film dokumenter dalam waktu yang lebih panjang.

## REFERENSI

### Artikel Jurnal:

- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). MEDIA TELEVISI DI ERA INTERNET. *ProTVF*, 2(1), 101–110. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V211.19880>
- Kirana, W. G. C., & Kusuma, A. (2023). Analisis Resepsi Pengguna Media Sosial Terhadap Kejahatan Dunia Maya Pada Film Dokumenter *The Tinder Swindler* 1. Nusantara. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i2.2023.551-560>
- Mudjiyanto, B., Launa, L., & Yanuar, F. (2024). Digitalisasi Informasi dan Keberlimpahan Berita di Era Pascakebenaran. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 6(1). Diambil dari <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/530>
- Vulkanita Hasan, R., Lono Lastoro Simatupang, G., Adi Saputro, K., Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, P., Gadjah Mada, U., & Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, P. (2019). Rekonseptualisasi Dokumenter: Kebenaran Filmis dalam Perspektif Kognitif. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.22146/JSKS.28524>
- Kuswarno, E. (2019). "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Metodologis". *Jurnal Komunikasi Konseptual*, 11(1), 12-25.
- Raharjo, T., & Setiawan, B. (2022). "Konstruksi Kognitif dan Gerakan Sosial Digital: Analisis Pengalaman Netizen terhadap Isu Deforestasi". *Jurnal Kajian Media dan Masyarakat*, 5(2), 143-158.
- Saraswati, D., & Haryanto, A. (2024). "Media Sosial sebagai Ruang Penyadaran Kritis: Studi Fenomenologi Pengonton Dokumenter Investigatif". *Jurnal Komunikasi Teoretis dan Terapan*, 15(1), 88-102.

### Buku:

- Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. USA: Publisher: Oxford University Press.
- Creswell, John. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (S. Z. Qudsy, Ed.) (3 ed., Vol. 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2018). *Media dan Opini Publik*. Depok: Rajawali Pers.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary* Bill Nichols. Bloomington: Indiana University Press.
- Piaget, J. (2005). *The Psychology Of Intelligence*. The Taylor & Francis e-Library.
- Staiger, J. (2005). *Media Reception Studies*. New York: New York University.
- Winston, B., Vanstone, G., & Chi, W. (2017). *The Act of Documenting: Documentary Film in The 21st Century*. New York: Bloomsbury
- Husserl, E. (2012). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Routledge.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oghazi, S. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.

### Web site:

- Ceci, L. (2025). Pengguna YouTube menurut negara 2025 | Statista. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.statista.com/statistics/280685/number-of-monthly-unique-youtube-users/>
- Fatika, R. (2024). 10 Negara dengan Pengguna TikTok Terbesar, Indonesia Urutan Berapa? - GoodStats Data. Diambil 30 April 2025, dari <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-dengan-pengguna-tiktok-terbesar-indonesia-urutan-berapa-xFOgl>
- Antarin Prasanthi Sigit (2026) [Pesta Babi sebagai Perlawanan: Dimensi Hukum Tanah Ulayat dan Identitas Kultural Masyarakat Adat Papua di Tengah Pusaran PSN](#)

**Video:**

Redaksi JubiTV dkk. (2026) PESTA BABI: Kolonialisme di Zaman Kita - (Official Full Movie)  
<https://www.youtube.com/watch?v=MpdrWgDRVf8>

---